

ANALISIS DEIKSIS TEMPAT, DEIKSIS WAKTU, DEIKSIS SOSIAL DALAM CERPEN “BISIKAN GRAMOFON TUA” KARYA MIKHAEL KRITIAN WARSITO

Joice Agata Manik¹
Emelia Hanada Br Sembiring²
Kristina Br Purba³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas HKBP Nommensen

joice.manik@student.uhn.ac.id
emelia.hanadasembiring@student.uhn.ac.id
kristinapurba@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial dalam cerpen “Bisikan Gramofon Tua” karya Mikhael Kristian Warsito. Deiksis merupakan fenomena kebahasaan yang penting untuk dipahami karena maknanya sangat bergantung pada konteks tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) deiksis tempat digunakan untuk membangun latar atmosferik yang mendukung nuansa misteri, (2) deiksis waktu digunakan untuk menandai pergeseran alur antara masa lalu (nostalgia) dan masa kini, serta (3) deiksis sosial digunakan untuk merepresentasikan hubungan antar tokoh, baik dalam bentuk sapaan formal maupun bentuk penghormatan. Simpulan dari penelitian ini adalah penggunaan ketiga jenis deiksis tersebut secara terintegrasi mampu membangun kepaduan narasi dan memperkuat karakterisasi dalam cerpen tersebut.
Keywords: Pragmatik, Deiksis, Cerpen.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi fundamental yang memungkinkan manusia untuk bertukar informasi, mengekspresikan perasaan, serta membangun interaksi sosial (Zulkarnain & Haironi, 2024). Dalam kajian linguistik, makna sebuah tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur gramatikalnya, tetapi juga oleh konteks yang melingkupinya. Cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks disebut sebagai pragmatik (Rahmayani & Anggraeni, 2026). Salah satu aspek krusial dalam kajian pragmatik adalah deiksis, yaitu gejala kebahasaan di mana penunjukan referen atau acuan bersifat berubah-ubah (dinamis) tergantung pada siapa, di mana, dan kapan tuturan tersebut diucapkan.

Deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri (Maemunah & Pamulang, 2021). Tanpa pemahaman konteks yang tepat, pembaca atau pendengar akan kesulitan mengidentifikasi rujukan dari kata-kata seperti “di sini”, “besok”, atau “beliau”. Oleh

karena itu, analisis deiksis menjadi penting untuk membedah bagaimana sebuah teks membangun ruang, waktu, dan relasi sosial di dalam narasinya.

Karya sastra, khususnya cerita pendek (cerpen), sering kali menggunakan deiksis secara intensif untuk menghidupkan suasana dan memperkuat penokohan (Saleh et al., 2024). Cerpen *“Bisikan Gramofon Tua”* karya Mikhael Kristian Warsito merupakan salah satu karya kontemporer yang kaya akan unsur-unsur kontekstual. Judulnya yang menyiratkan nuansa nostalgia dan misteri mengindikasikan adanya penggunaan deiksis waktu yang kompleks (masa lalu vs masa kini) serta deiksis tempat yang spesifik untuk membangun atmosfer cerita. Selain itu, interaksi antar tokoh di dalamnya juga mencerminkan deiksis sosial yang menunjukkan strata atau kedekatan emosional antar partisipan tutur (Sosial et al., 1975).

Penelitian ini memfokuskan pada tiga jenis deiksis, yaitu **Deiksis Tempat**: berkaitan dengan lokasi ruang dari sudut pandang partisipan dalam peristiwa tutur. **Deiksis Waktu**: berkaitan dengan rentang waktu saat tuturan diproduksi. **Deiksis Sosial**: berkaitan dengan perbedaan status sosial yang terdapat dalam sistem bahasa yang digunakan antara pembicara dengan pendengar atau pihak lain.

Meskipun penelitian mengenai deiksis sudah banyak dilakukan, analisis terhadap cerpen *“Bisikan Gramofon Tua”* memberikan nilai kebaruan karena gaya bahasa penulisnya yang unik dalam memadukan unsur sejarah dan fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis tempat, waktu, dan sosial dalam cerpen tersebut, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana penulis mengkonstruksi realitas cerita melalui referensi-referensi kontekstual yang digunakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif**. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Haki et al., 2024). Dalam konteks ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam penggunaan deiksis tempat, waktu, dan sosial yang terdapat dalam cerpen *“Bisikan Gramofon Tua”* karya Mikhael Kristian Warsito.

Data dalam penelitian ini adalah data verbal berupa **kata, frasa, atau kalimat** yang mengandung unsur deiksis tempat, deiksis waktu, dan deiksis sosial. Sumber data utama (primer) adalah teks cerpen berjudul *“Bisikan Gramofon Tua”* karya Mikhael

Kristian Warsito yang dipublikasikan di media cetak/digital [Sebutkan platform publikasinya jika tahu, misalnya: Kompas atau portal sastra lainnya].

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah **teknik simak dan catat**(Komentar et al., 2019). Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- **Menyimak:** Membaca cerpen secara berulang-ulang dan teliti (close reading) untuk memahami konteks cerita.
- **Identifikasi:** Menandai satuan lingual yang mengindikasikan adanya penggunaan deiksis.
- **Klasifikasi:** Mencatat data yang telah ditemukan ke dalam tabel korpus data berdasarkan kategori deiksis tempat, waktu, dan sosial.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti sendiri** (*human instrument*) sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, dan pelapor hasil penelitian. Untuk mendukung objektivitas, peneliti menggunakan tabel klasifikasi data sebagai instrumen pembantu(Novayanti & Bun, n.d.).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan **metode agih** dan **metode padan pragmatis**. Langkah-langkah analisis data meliputi:

1. **Reduksi Data:** Menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan.
2. **Penyajian Data:** Menampilkan data yang mengandung deiksis dalam bentuk deskripsi atau tabel untuk memudahkan pemaknaan.
3. **Analisis Kontekstual:** Menghubungkan temuan deiksis dengan situasi tutur dan latar belakang cerita dalam cerpen untuk menentukan fungsi penggunaannya.
4. **Penarikan Kesimpulan:** Merumuskan hasil analisis untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk dan fungsi deiksis dalam cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan cerpen “Bisikan Gramofon Tua” karya Mikhael Kristian Warsito berikut adalah analisis deiksis sosialnya.

Deiksis sosial adalah referensi yang menunjukkan perbedaan status sosial, tingkat keakraban, atau hubungan antara pembicara dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan dalam suatu konteks penuturan.

Analisis Deiksis Sosial

Dalam cerpen ini, deiksis sosial muncul terutama untuk menunjukkan penghormatan (sapaan sopan) dan perbedaan status usia/peran antara tokoh Alan, Pemilik Toko, dan Penulis.

1. Penggunaan Kata Ganti Orang/Sapaan Berdasarkan Usia

Penulis menggunakan sapaan tertentu untuk menunjukkan status tokoh sebagai orang yang lebih tua atau memiliki posisi tertentu dalam interaksi sosial.

- ❖ Pria tua itu: Frasa ini digunakan untuk merujuk pada pemilik toko barang antik. Penggunaan kata “tua” bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan penanda status sosial tokoh tersebut sebagai sosok yang senior, bijaksana, dan misterius di mata Alan.
- ❖ Seorang kolektor: Digunakan untuk menyapa atau merujuk pada Alan. Ini menunjukkan status sosial Alan berdasarkan profesi atau hobi yang mendefinisikan jati dirinya di lingkungan tersebut.
- ❖ Sang penulis: Digunakan untuk merujuk pada tokoh pengembara waktu yang muncul di akhir cerita. Ini menandakan peran sosialnya sebagai pencatat sejarah.

2. Penggunaan Pronomina (Kata Ganti) dalam Hubungan Akrab/Formal

Meskipun cerita ini memiliki nuansa magis, interaksi antar tokoh tetap menjaga jarak sosial yang sopan.

- ❖ “Mereka”: Digunakan oleh suara Alan (yang terperangkap) untuk merujuk pada jiwa-jiwa lain. Ini menunjukkan pemisahan kelompok sosial antara “jiwa yang tersesat” dengan pengamat (sang penulis).

Daftar Kalimat yang Mengandung Deiksis Sosial

Berikut adalah kutipan kalimat dari teks yang mengandung unsur deiksis sosial:

1. “Suara berat pemilik toko mengusik keheningan, membuyarkan lamunan Alan.” Pemilik toko (Menunjukkan status/jabatan sosial seseorang).
2. “Pria tua itu berdiri di belakangnya, senyum tipis tersungging di bibirnya...” Pria tua itu (Menunjukkan rasa hormat/perbedaan usia).
3. “Inilah kisah seorang pemuda yang terperangkap di persimpangan waktu.” Seorang pemuda (Menunjukkan status usia tokoh Alan dalam narasi).
4. “Suara seorang pria bernama Alan, yang terperangkap dalam labirin waktu...” Seorang pria bernama Alan (Identitas sosial tokoh sebagai subjek cerita).

5. “Sang penulis terpaku, matanya terbelalak.” Sang penulis (Menunjukkan status profesi/peran tokoh baru di akhir cerita).
6. “Mereka mencari jalan keluar, mencari kedamaian.” Mereka (Kata ganti orang ketiga jamak yang merujuk pada kelompok sosial jiwa-jiwa tersesat).

Kesimpulan

Deiksis sosial dalam cerpen ini berfungsi untuk membangun atmosfer hubungan yang penuh rasa hormat namun misterius. Penggunaan istilah sapaan seperti “Pria tua” dan “Sang penulis” mempertegas posisi masing-masing tokoh dalam struktur narasi yang melintasi waktu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen “*Bisikan Gramofon Tua*” karya Mikhael Kristian Warsito, dapat disimpulkan bahwa penggunaan deiksis memegang peranan vital dalam membangun struktur narasi yang utuh.

1. **Deiksis tempat** dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi fisik, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun suasana (setting) yang mendukung tema cerita, seperti penggunaan kata “di sini” atau “di sana” yang merujuk pada ruang-ruang penuh kenangan.
2. **Deiksis waktu** ditemukan sangat dominan karena cerpen ini bermain dengan alur waktu yang bergeser. Penggunaan keterangan waktu seperti “dulu”, “saat itu”, dan “sekarang” membantu pembaca membedakan antara realitas masa kini dengan memori masa lalu yang dipicu oleh suara gramofon.
3. **Deiksis sosial** tercermin melalui penggunaan kata ganti dan sapaan yang menunjukkan jarak sosial maupun kedekatan emosional antar tokoh. Hal ini memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial dan norma sopan santun yang berlaku dalam dunia cerita tersebut.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap deiksis memudahkan pembaca dalam menafsirkan maksud penulis dan menghindari ambiguitas referensial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian pragmatik lebih lanjut, khususnya dalam membedah karya sastra dari sudut pandang penunjukan konteks.

REFERENSI

- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1–19.
- Komentar, P., Politik, B., & Facebook, D. I. (2019). *Jurnal Skripta, Volume 5, No 1, Februari 2019*. 5(1). Maemunah, S., & Pamulang, U. (2021). *P-ISSN 2338-0306*. 9(2), 270–284.
- Novayanti, C., & Bun, M. A. R. (n.d.). *Aui}it*. Rahmayani, F., & Anggraeni, J. D. (2026). *Hubungan Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Sintaksis dan Pragmatik*. 3(1), 823–833.
- Saleh, M., Wahdyah, D. I., Basiang, A., Patara, A., & Musawir, A. (2024). *Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. 03(02).
- Sosial, D., Kata, B., Dalam, S., Dongeng, K., Bechstein, L., Sosial, D., Kata, B., Dalam, S., Dongeng, K., & Bechstein, B. L. (1975). *Deiksis Sosial Berupa Kata Sapaan Dalam Kumpulan Dongeng Ludwig Bechstein*.
- Zulkarnain, M. F., & Haironi, A. (2024). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah*. 3.